

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu kejadian berharga yang akan dihadapi oleh masing-masing individu dalam proses kehidupannya. Pernikahan juga suatu kewajiban bagi masing-masing individu seperti yang telah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Hal ditunjukkan melalui injil Kejadian (1:28) yaitu : *“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* (Alkitab Untuk Anak-anak, 2002).

Dalam agama Islam ditunjukkan melalui Surat An Nur (QS. An Nur. 32) yaitu : *“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lai-lai dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (Annisa, 2016).

Dalam agama Hindu ditunjukkan dengan kitab Manava Dharmasastra (IX:96), yaitu : *“Prnja nartha striyah srstah samtarnartham ca manavah. Tasmad sadahrano dharmah crutam patnya sahaditah.”* yang berarti untuk menjadi ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan didalam veda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya (Sudarma, 2009).

Banyak orang yang beranggapan bahwa pernikahan itu sakral dan hanya dilakukan satu kali dalam hidup. Janji-janji suci yang diucapkan oleh setiap pasangan saat pernikahan merupakan bukti atau lambang kesetiaan dan cinta. Setia dalam suka maupun duka, serta setia dalam sehat maupun sakit. Setiap pasangan yang telah terikat oleh janji-janji suci pernikahan diharapkan dapat memegang teguh janji tersebut hingga maut yang memisahkan. Namun bukan hal yang mudah untuk memenuhi janji-janji tersebut, ada banyak penyebab sebuah pernikahan menjadi berantakan, salah satu penyebabnya adalah akibat terjadinya perselingkuhan.

Perselingkuhan menjadi fenomena yang dialami oleh masyarakat sekarang ini, baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Kasus mengenai perselingkuhan yang menjadi sorotan umum biasanya terjadi di kota-kota besar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa di kota-kota kecil atau daerah-daerah lainnya juga memiliki banyak kasus perselingkuhan. Perselingkuhan tidak hanya di dominasi oleh golongan profesi tertentu. Seseorang yang terlibat dalam perselingkuhan bisa saja dari berbagai macam profesi dan latar belakang sosial, baik penjabat, artis, guru, polisi, karyawan, dan lain-lain.

Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus dari Tribunnews yang terjadi beberapa tahun lalu, tepatnya pada 7 Desember 2016. *“Semarang-Satuan Reskrim Polrestabes Semarang, saat ini tengah berupaya mendalami kasus pengaduan dugaan perselingkuhan atau perzinahan yang melibatkan dua oknum pejabat BPN Kabupaten Semarang”* (Gunawan, 2016). Berdasarkan kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam perselingkuhan tidak memandang status sosial apapun. Tidak peduli pekerjaan apapun dari penjabat, buruh, ataupun ibu rumah tangga sekalipun.

Setiap individu berpeluang atau berpotensi melakukan perselingkuhan dan mengingkari janji setia dari pasangannya. Ada sebab tentu saja ada akibat yang harus di terima. Tanpa disadari perselingkuhan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga seseorang.

Berdasarkan hasil *survey* atau penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi setiap tahunnya. Tingginya angka perceraian di Indonesia disebabkan oleh beberapa penyebab atau faktor. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini serta penjelasan dari Dirjen Bimas Islam Departemen Agama :

Tabel 1. Kasus Perceraian di Indonesia.

Tahun	Jumlah di Indonesia	Jumlah di Jawa Tengah
2012	346.480 kasus	91.449 kasus
2013	324.247 kasus	85.484 kasus
2014	344.237 kasus	89.400 kasus
2015	347.256 kasus	87.149 kasus

Sumber : <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>

Menurut Dirjen Bimas Islam Departemen Agama Nasaruddin Umar, ada berbagai macam faktor penyebab terjadinya perceraian, namun yang cukup besar ditimbulkan oleh selingkuh sebanyak 54.138 kasus. Perselingkuhan merupakan penyebab yang cukup besar, yaitu 36 persen kasus (kompas.com, 2008).

Hal diatas juga dapat dilihat dari contoh kasus terbaru mengenai perceraian dari Radar Semarang (26/12), yaitu : memasuki akhir tahun 2017 tercatat perkara gugatan cerai yang telah masuk mencapai 3.675. Dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 10 persen. Banyak indikasi atau penyebab yang memengaruhi tingginya angka perceraian disini. Di antaranya masalah ekonomi rumah tangga, perselingkuhan dengan pihak ketiga, dan meningkatnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Herima, 2017).

Hasil penelitian Blumstein dan Schwartz (Satiadarma, 2001) menunjukkan bahwa sekitar 29% laki-laki dan 25% perempuan yang menikah dan melakukan perselingkuhan. Laki-laki diperkirakan lebih cenderung melakukan perselingkuhan dengan jumlah pasangan selingkuh yang juga lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh situs kencan, Illicite Encounters (Christian Grant) yang dimuat dalam Tribunnews (30/10) 2016, menunjukkan bahwa jumlah wanita yang berselingkuh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang berselingkuh. Terdapat 71% dari jumlah responden wanita yang berselingkuh, kemudian 45% responden laki-laki yang berselingkuh (Rakhma, 2016).

Selingkuh diartikan sebagai suatu pelanggaran atas janji pernikahan, pengkhianatan atas kepercayaan dan ancaman bagi hubungan pernikahan (Mao dalam Iqbal, 2018). Selingkuh adalah perbuatan berkhianat, tidak jujur, dan curang terhadap pasangannya (Iqbal, 2018). Menurut Pittman (Andre Silva, Pedro B. Albuquerque, Magda Saraiva, & Joana Arantes, 2017), perselingkuhan diartikan sebagai perilaku yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan pasangan dalam hubungan atau melanggar perjanjian diantara pasangan.

Penyebab perselingkuhan menurut Iqbal (2018) antara lain : adanya gangguan dari pihak ketiga, kepuasan pernikahan yang rendah, masalah ekonomi, komunikasi yang terbatas, kemudahan sarana yang ada, dan pengaruh pornografi. Faktor penyebab lain yang memengaruhi perselingkuhan dalam sebuah pernikahan menurut Drigotas, Safstrom, dan Gentilia (dikutip Amalia & Ratnasari, 2017), menyimpulkan bahwa alasan seseorang berselingkuh, yaitu karena masalah seksual. Glass & Wright (dikutip Amalia & Ratnasari, 2017), kepuasan emosional di mana salah satunya kepuasan dalam pernikahan,

konteks sosial, perilaku dan norma terhadap hubungan seksual, serta balas dendam karena pasangan juga berselingkuh.

Liu mengemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa orang-orang dengan jenis pekerjaan yang berada di luar rumah, jarang menghadiri kegiatan di tempat ibadah, serta orang-orang dengan kepuasan pernikahan yang rendah, adalah orang-orang yang beresiko untuk berselingkuh (Jannah, 2013). Selain itu menurut hasil penelitian dari Sawyer dan Wahlstrom (dikutip Amalia & Ratnasari, 2017) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebutuhan hubungan seksual yang tinggi, memiliki nilai permisif tentang hubungan seksual, serta ketidakpuasan terhadap pernikahan yang sedang dijalannya, namun tidak terlalu berani untuk bercerai sehingga cenderung mencari orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan beberapa penyebab peselingkuhan diatas dapat dikatakan bahwa penyebab perselingkuhan yang cukup besar adalah rendahnya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan erat hubungannya dengan rasa bahagia yang dirasakan oleh setiap pasangan dari pernikahan yang dijalani. Individu yang tidak merasakan kepuasan dalam pernikahan akan berupaya mencari kepuasan di luar pernikahannya. Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai suatu perasaan atau emosi yang bersifat subjektif dari pasangan suami dan istri tentang kualitas pernikahannya secara kompleks atau menyeluruh (Olson, Defrain & Skogrand dalam Soraiya dkk, 2016. Fitzpatrick (dikutip Amalia & Ratnasari, 2017), menyatakan bahwa banyak istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kepuasan dalam pernikahan, seperti kebahagiaan pernikahan, kualitas pernikahan, dan penyesuaian pernikahan.

Terdapat beberapa aspek kepuasan pernikahan yaitu religious dan spiritual, kemampuan ekonomi, cinta dan kasih sayang, kemampuan mengatasi dan mengelola konflik, hubungan seksual dan keintiman, komunikasi, hubungan dengan keluarga besar, serta keturunan (Iqbal, 2018). Pada beberapa faktor penyebab perselingkuhan erat kaitannya dengan aspek kepuasan pernikahan. Faktor-faktor penyebab perselingkuhan yang memiliki kaitan dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan antara lain: masalah ekonomi, komunikasi, hubungan seksual, pengaruh lingkungan sosial, merasa kesepian dan bosan, serta kesempatan dan kemudahan sarana.

Dilihat dari beberapa penelitian diatas yang mengatakan bahwa kepuasan pernikahan yang rendah dapat menimbulkan kecenderungan berselingkuh yang tinggi, maka peneliti ingin mencoba mendalami anteseden dari perilaku selingkuh yaitu intensi perselingkuhan, untuk mencegah banyaknya kasus perselingkuhan. Intensi sendiri merupakan faktor utama dalam setiap perilaku (Jackman, 2014). Jackman mengartikan intensi sebagai indikator dari tingkat dimana individu bersedia untuk mencoba dan berusaha agar dapat menunjukkan perilaku tertentu. Dapat diartikan bahwa intensi dipandang sebagai anteseden dari perilaku sebenarnya.

Intensi diartikan sebagai penangkap faktor-faktor motivasional yang memiliki dampak terhadap perilaku atau sikap; merupakan indikasi dari seberapa besar individu mencoba dan berusaha untuk menunjukkan perilaku. Berdasarkan teori tindakan beralasan, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku (Ajzen dan Fishbein, 2005). Intensi memengaruhi pembentukan perilaku untuk menunjukkan suatu tindakan.

Intensi perselingkuhan dapat diartikan sebagai indikator dari tingkat dimana seseorang bersedia untuk mencoba dan berusaha melakukan perselingkuhan (niatan untuk berselingkuh). Dalam penelitian Steen (2015), nampak bahwa terdapat korelasi signifikan antara intensi berselingkuh dan perilaku berselingkuh sebenarnya, terutama jika terdapat kesempatan. Steen juga melaporkan bahwa keterbukaan untuk melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang sedang berada dalam suatu relasi dapat memprediksi intensi berselingkuh. Hubungan seksual merupakan salah satu aspek dari kepuasan pernikahan.

Intensi perselingkuhan menjadi awal dari perilaku berselingkuh. Perselingkuhan menjadi hal yang penting untuk diteliti karena merupakan salah satu penyebab terbesar dari perceraian. Salah satu penyebab perselingkuhan yang cukup besar ialah karena kepuasan pernikahan yang rendah. Kepuasan pernikahan memiliki beberapa aspek yang dapat mencakup penyebab terjadinya perselingkuhan, sehingga dapat dikatakan kompleks untuk memengaruhi intensi perselingkuhan maupun perselingkuhan. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai “Adakah hubungan antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan?”. Untuk mencari tahu kebenaran mengenai hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan intensi atau kecenderungan perselingkuhan.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan suatu ilmu baru yang bermakna khususnya ilmu di bidang Psikologi Keluarga, yaitu mengenai hubungan antara kepuasan pernikahan dengan intensi perselingkuhan.

1.3.2 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai relasi antara Intensi Perselingkuhan dan Kepuasan Pernikahan.

